



HUBUNGAN UMUR JENIS KELAMIN PENDIDIKAN DAN STATUS KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI UPTD PERLINDUNGAN SOSIAL DINAS SOSIAL PROVINSI BANTEN

Sumartini

AKPER Yatna Yuana Lebak,

Email Korespondensi: sumartini.mm11@gmail.com

ABSTRAK

Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki terhadap kerusakan yang diderita. Proses menua tidak saja berdampak pada faktor fisik akan tetapi menimbulkan berbagai masalah lain baik secara biologis, mental, maupun sosial termasuk ekonomi. Semakin lanjut usia seseorang akan semakin mengalami penurunan kemampuan dalam berinteraksi sosial yang berdampak pada kemunduran terhadap peran-peran sosialnya di masyarakat. Kondisi ini bisa bertambah buruk ketika lingkungan sosial tidak mendukungnya. Terkait hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih jauh adakah hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan status kesehatan terhadap kemampuan interaksi sosial lansia melalui penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* di UPTD Dinas Perlindungan Sosial provinsi Banten. Dari jumlah sampel sebanyak 43 lansia, setelah dilakukan uji chi-square di dapatkan nilai p value sebesar 0,35 dengan OR 1,034 yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan interaksi sosial. Hubungan antara jenis kelamin dengan interaksi sosial didapatkan nilai p value 0,96 dengan OR 1,007 yang berarti juga tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan interaksi sosial, sementara antara pendidikan dengan interaksi sosial didapatkan nilai p value 0,35 dengan OR 1,144 yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan interaksi sosial, sedangkan untuk hubungan status kesehatan dengan interaksi sosial didapatkan nilai p value 0,008 dengan OR 1,397 artinya memiliki hubungan yang bermakna antara status kesehatan dengan interaksi sosial. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat meneliti lebih dalam keterkaitan status kesehatan terhadap interaksi sosial agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Status Kesehatan, Lansia.

ABSTRACT

Aging is a process of gradual loss of tissue's ability to repair itself/replace and maintain its normal function so that it cannot survive infection and repair the damage suffered. The aging process does not only have an impact on physical factors but also causes various other problems, both biologically, mentally, and socially, including the economy. The older a person will experience a decrease in the ability to interact socially which has an impact on the decline of his social roles in society. This condition can get worse when the social environment does

not support it. Related to this, the writer wants to know further whether there is a relationship between age, gender, education and health status on the social interaction ability of the elderly through quantitative research with a cross-sectional approach at the UPTD Social Protection Office, Banten province. From a total sample of 43 elderly, after the chi-square test, the p value of 0.35 with an OR of 1.034 means that there is no relationship between age and social interaction. The relationship between gender and social interaction obtained a p value of 0.96 with an OR of 1.007 which means that there is also no relationship between gender and social interaction, while between education and social interaction a p value of 0.35 is obtained with an OR of 1.144 which means that there is no relationship between education with social interaction, while for the relationship between health status and social interaction, the p value of 0.008 with an OR of 1.397 means that it has a significant relationship between health status and social interaction. Suggestions for further researchers, can examine more deeply the relationship between health status and social interaction so that appropriate solutions can be found to overcome them.

Keywords: Social interaction, Health Status, Elderly.

PENDAHULUAN

Menjadi tua bukanlah dambaan semua orang, namun demikian tidak seorangpun dapat terluput dari proses menua ini. Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/ mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki terhadap kerusakan yang diderita (Constantinides 1994).

Asia termasuk Indonesia pada tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (aging population). Indonesia pada tahun 2017 jumlah penduduk lansianya telah mencapai 9.03% dari keseluruhan penduduk. Semakin bertambah besarnya jumlah penduduk lansia di masa depan khususnya di Indonesia bisa berdampak positif jika kondisi kesehatan lansia berada dalam status sehat, aktif dan produktif, namun jumlah lansia yang besar ini bisa berdampak sebaliknya jika status kesehatan lansia kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah sendiri. Status kesehatan lansia yang menurun akan berakibat pada meningkatnya biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan / penghasilan dan peningkatan disabilitas).

Sikap terhadap Lansia berbeda-beda pada berbagai tatanan budaya dan etnik namun issue ageism sangat menonjol yaitu suatu kepercayaan yang di sederhanakan dan tidak benar, yang memperkuat gambaran negatif masyarakat terhadap orang-orang yang lanjut usia, walaupun Lansia terdiri atas kelompok yang sangat heterogen, namun demikian stereotipe negatif tetap di tujukan kepada individu lansia tersebut. Menurut Brojklehurst dan Allen (1987) lansia sering dianggap lamban baik dalam berfikir maupun dalam bertindak, anggapan ini bertolak belakang dengan pendapat di jaman sekarang yang menganjurkan masih tetap ada social involvement (keterlibatan sosial), bahkan kebiasaan sosial budaya masyarakat di dunia timur sampai saat ini masih menempatkan orang-orang usia lanjut pada tempat terhormat dan memberikannya penghargaan yang tinggi.

Perlu dimengerti bahwa sikap umum yang ditemukan pada hampir semua orang lanjut usia adalah keinginan untuk memiliki umur panjang, mengharapkan tetap diberi peran dalam masyarakat, ingin tetap mempertahankan hartanya dan ingin tetap berwibawa. Keadaan seperti itulah yang perlu mendapat perhatian dari orang terdekat yaitu keluarga untuk mengupayakan agar orang lanjut usia ini tetap merasa tidak terasing dari dunia sosialnya, interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya tetap perlu dipertahankan agar orang lanjut usia tidak terpuruk dalam situasi kesepian, menyendiri, dan pada akhirnya dapat mengalami depresi.

Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai oleh para lansia. Hasil penelitian Martina, Wibhawa, and S. (2016) menyebutkan bahwa ada sebagian lansia yang mengalami putus interaksi sosial dengan keluarga, sehingga lansia merasa kesepian yang berdampak pada status kesehatan yang menurun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Andesty dan Fariani Syahrul di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya tahun 2017, didapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia berada pada rentang umur 60-74 tahun sebanyak 55,8%, mayoritas lansia berpendidikan Rendah sebanyak 82,7% dari jumlah lansia 52. Hubungan interaksi sosial dengan kategori buruk sebanyak 21 lansia (77,8%) dengan kualitas hidup rendah ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas hidup, penyakit kronis yang diderita dengan hubungan interaksi sosial yang buruk.

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan cross sectional, menggambarkan atau memaparkan variabel-variabel yang akan diteliti tanpa analisis hubungan variabel tersebut. Responden yang dijadikan sampel adalah Lansia yang masih dapat berkomunikasi dengan pengambil data, berjumlah 43 orang, di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial provinsi Banten. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format pengkajian lansia. Analisa data dilakukan menggunakan analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi (%), dan analisa bivariat untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskriptif agar pembaca dapat memahami data tersebut dengan mudah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Lansia di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial provinsi Banten tahun 2022

		Frequency (f)	Percentage (%)	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	41,86	43
	Perempuan	25	58,14	
Umur	>90	4	9,3	43
	76 - 90	27	62,8	
	60 - 75	12	27,9	
Pendidikan	SD	29	67,4	43
	SLTP	14	32,6	
Status kesehatan	Baik	13	30,2	43
	Kurang	30	69,8	

Berdasarkan jumlah sample yang didapatkan dari UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten yaitu 43 lansia, diketahui bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin laki-laki sejumlah 25 orang (58,1%) dan perempuan berjumlah 18 orang (41,1%). Mayoritas lansia berumur 75 – 90 tahun berjumlah 27(62,8%), lansia umur 60 – 75 berjumlah 12 orang(27,9%), sedangkan umur >90 tahun berjumlah 4 orang(9,3%). Pendidikan lansia SD berjumlah 29(67,4%) sedangkan SL keatas berjumlah 14(32,6%). Umumnya responden masih memiliki status kesehatan yang baik, dari 43 sampel terdapat 30(69,8%) lansia memiliki status kesehatan yang baik, sedangkan 13 (30,2%) lansia memiliki status kesehatan yang kurang.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Interaksi Sosial Lansia di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial provinsi Banten tahun 2022

Jenis Kelamin	Interaksi sosial		TOTAL	(95% CI)	P Value
	Baik	Kurang			
Perempuan	20 80%	5 20%	25 100,0%	-0,106 - 0,477	0,219
Laki-laki	11 61,11%	7 38,89%	18 100,0%		
TOTAL	31 72,1%	12 27,9%	43 100,0%		

Secara deskriptif Lansia yang berjenis kelamin perempuan dengan interaksi sosial baik sebanyak 20(80%),sedangkan yang memiliki interaksi sosial kurang sebanyak 5(20%). Lansia yang berjenis kelamin laki-laki dengan interaksi sosial baik sebanyak 11(61,11%), dengan interaksi kurang 7(38,89%). Dari analisa bivariat didapatkan hasil antara jenis kelamin dengan interaksi sosial tidak memiliki hubungan dimana $p > \alpha$ (0,219 >0,05)

Tabel 3. Hubungan Umur dengan Interaksi Sosial Lansia di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial provinsi Banten tahun 2022

Umur Tahun	Interaksi sosial		TOTAL	(95% CI)	P Value
	Baik	Kurang			
60 – 75	7 58,33%	5 41,67%	12 100,0%	-0,455 - 0,049	0,145
76 – 90	12 44,44%	15 55,56%	27 100,0%		
>90	0 0 %	4 100,0 %	4 100,0%		
TOTAL	%	%	100,0%		

Secara deskriptif lansia dengan umur 60 – 75 yang memiliki interaksi sosial baik sebanyak 7(58,33%) sedangkan yang memiliki interaksi kurang sebanyak 5(41,67%). Lansia umur 76 – 90 yang memiliki interaksi baik sebanyak 12(44,44%), yang memiliki interaksi kurang sebanyak 15(55,56%). Lansia dengan umur >90tahun berjumlah 4(100%) semuanya memiliki interaksi yang kurang baik. Dari hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value 0,145 yang berarti $p > \alpha$ dimana $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa antara umur dengan interaksi sosial tidak ada hubungan.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan dengan Interaksi Sosial Lansia di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial provinsi Banten tahun 2022

Pendidikan	Interaksi sosial		TOTAL	(95% CI)	P Value
	Baik	Kurang			
SD	7	7	14 100,0%	-0,404	0,480

	50%	50%	-
			0,193
SLTP	19 65,5%	10 34,5%	100,0%
TOTAL	26 %	17 %	43 100,0%

Secara deskriptif lansia dengan pendidikan SD yang memiliki interaksi sosial baik berjumlah 7(50%), sedangkan yang memiliki interaksi sosial kurang sebanyak 7(50%). Lansia dengan pendidikan SLTP yang memiliki interaksi sosial baik sebanyak 19(65,5%), yang memiliki interaksi sosial kurang berjumlah 10(34,5%). Hasil analisa bivariat ditemukan bahwa antara pendidikan dengan interaksi sosial tidak memiliki hubungan terbukti *p value* menunjukkan hasil 0,480 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Tabel 5. Hubungan Status Kesehatan dengan Interaksi Sosial Lansia di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial provinsi Banten tahun 2022

Status Kesehatan	Interaksi sosial		TOTAL	(95% CI)	P Value
	Baik	Kurang			
Baik	18 60%	12 40%	100,0%	0,156 - 0,613	0,008
Kurang	8 61,5%	5 38,5%	100,0%		
TOTAL	26 60,47%	17 39,53%	43 100,0%		

Dari table 5 dapat dideskripsikan bahwa lansia yang memiliki status Kesehatan baik dan memiliki interaksi sosial baik berjumlah 18(60%), sedangkan yang memiliki status Kesehatan baik tapi memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 12(40%). Lansia dengan sttus Kesehatan kurang namun memiliki interaksi sosial yang baik ada 8(61,5%) dan yang memiliki interaksi sosial kurang berjumlah 5(38,5%). Hasil Analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara status kesehatan lansia dengan interaksi sosial dimana *p value* menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,008.

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin.

Hasil uji statistic diperoleh data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 25(58,1%) sedangkan lansia laki-laki berjumlah 18(41,89%). Hal ini sejalan dengan data dari Pusdatin 2017 yang mencatat bahwa keberadaan penduduk lansia perempuan lebih banyak dibanding laki-laki diakibatkan karena harapan hidup perempuan lebih panjang dari laki-laki, yang mana lansia perempuan sebanyak 9,53% sedangkan lansia laki-laki sebanyak 8,54% dari seluruh penduduk Indonesia ditahun 2017 (Pusdatin, 2017). Hasil uji bivariat didapatkan data bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan interaksi sosial dengan *p value* 0,219.

Umur

Uji statistic menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berkisar 76- 90 tahun dengan jumlah 27(62,8%), selanjutnya rentang usia 60 -74 sebanyak 12(27,9%) dan terdapat

responden dengan Usia >90 berjumlah 4(9,3%). Secara teori dikatakan bahwa semakin tinggi harapan hidup seseorang berarti semakin bertambah panjang pula umur seseorang. (Pusdatin 2017). Hasil uji bivariat umur tidak memiliki hubungan dengan tingkat kemampuan interaksi seseorang p value menunjukkan nilai 0,145 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan CI 0,156 – 0,613

Pendidikan.

Mayoritas lansia berumur 75 – 90 tahun berjumlah 27(62,8%), lansia umur 60 – 75 berjumlah 12 orang(27,9%), sedangkan umur >90 tahun berjumlah 4 orang(9,3%). Secara deskriptif lansia dengan pendidikan SD yang memiliki interaksi sosial baik berjumlah 7(50%), sedangkan yang memiliki interaksi sosial kurang sebanyak 7(50%). Lansia dengan pendidikan SLTP yang memiliki interaksi sosial baik sebanyak 19(65,5%), yang memiliki interaksi sosial kurang berjumlah 10(34,5%). Hasil analisa bivariat ditemukan bahwa antara pendidikan dengan interaksi sosial tidak memiliki hubungan terbukti p value menunjukkan hasil 0,480 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Status Kesehatan.

Umumnya responden masih memiliki status kesehatan yang baik, dari 43 sampel terdapat 30(69,8%) lansia memiliki status kesehatan yang baik, sedangkan 13 (30,2%) lansia memiliki keluhan kesehatan. Hasil uji statistik lansia yang memiliki status Kesehatan baik dan memiliki interaksi sosial baik berjumlah 18(60%), sedangkan yang memiliki status Kesehatan baik tapi memiliki interaksi sosial yang kurang baik sebanyak 12(40%). Lansia dengan status Kesehatan kurang namun memiliki interaksi sosial yang baik ada 8(61,5%) dan yang memiliki interaksi sosial kurang berjumlah 5(38,5%). Hasil Analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara status kesehatan lansia dengan interaksi sosial dimana p value menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,008.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara status kesehatan dengan interaksi sosial lansia, dimana p value menunjukkan nilai lebih kecil dari α , sementara jenis kelamin, umur, dan pendidikan tidak ada hubungan dengan interaksi sosial lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesehatan ada hubungannya dengan interaksi sosial lansia, oleh karena itu disarankan kepada instansi terkait untuk tetap mempertahankan interaksi sosial lansia yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik dan berupaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi lansia yang memiliki kualitas interaksi sosial kurang, dengan mempertahankan status kesehatannya melalui upaya pemenuhan kebutuhan dasar lansia diantaranya: tidur dan istirahat cukup 8 jam sehari, pola makan teratur dengan gizi seimbang, menjaga kebugaran tubuh dengan aktivitas rutin sesuai kemampuan, melaksanakan terapi aktifitas kelompok secara rutin untuk tetap menjaga hubungan sosial lansia satu dengan yang lain, mempertahankan pemeriksaan kesehatan secara rutin sesuai program, serta tetap mempertahankan kegiatan kerohanian yang telah rutin diprogramkan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Avenzora, 2021, *Statistik Penduduk Usia Lanjut 2021*, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
Andesty, Dina, and Fariani Syahrul. 2019. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017."

- The Indonesian Journal of Public Health* 13(2):171. doi: 10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182.
- Ahira Anne. (2010). *Pengertian Pola Hidup Sehat*. AnneAhira.com Content Team
- Dede Nasrullah, (1016) *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan NANDA, NIC- NOC_Jakarta*, CV. Trans Info Media
- Emmelia Ratnawati, 2018, *Asuhan Keperawatan Gerontik*, Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Hery Hermawanto, 2010, *Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah*, CV Trans Info Media, Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2011*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Hasbi, Hasbi, and Musrayani Usman. 2020. "MAKNA KESEJAHTERAAN PENDUDUK LANJUT USIA (Tinjauan Sosiologi Kependudukan Dan Kesejahteraan)." *Hasanuddin Journal of Sociology* 2(1):1–16. doi: 10.31947/hjs.v2i1.10556.
- Martina, Ayu, Budhi Wibhawa, and Meilanny Budiarti S. 2016. "Interaksi Sosial Lansia Di Badan Perlindungan Sosial Tresna Werdha (Bpstw) Ciparay Dengan Keluarga." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):38–42. doi: 10.24198/jppm.v3i1.13623.
- Mulpida, Yuli. 2017. "Interaksi Sosial Lanjut Usia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh."
- Mohammad Ali, 2014, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Mickey Stanley, 2007, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik / Gerontological Nursing: A health Promotion/Protection Approach* edisi 2, EGC, Jakarta
- Reny Yuli Aspiani, 2014, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik Aplikasi NANDA, NIC & NOC*. Jilid 1, Trans Info Media, Jakarta.
- Soekidjo Notoadmodjo (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta